



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 4 Tahun 2024 Halaman 2900 - 2907

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Studi Komparatif antara Audio Dialog dan Monolog pada Pemahaman Keterampilan Mendengarkan Siswa

Eva Meidi Kulsum^{1✉}, Ayang Winda Sri Widianingsih², Al-Fikri Hidayatullah³, Rina Mutiarawati⁴

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Ma'some, Indonesia^{1,2,3}

Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia⁴

E-mail: evameidik@gmail.com¹, ayangwinda27@gmail.com², alfikrihidayatullah@gmail.com³, rina.hjewan@gmail.com⁴

Abstrak

Dalam mengatasi kesulitan yang dialami siswa, guru dapat menggunakan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran salah satunya dengan menggunakan audio dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis audio dialog dan monolog sebagai media pembelajaran yang dikategorikan sebagai studi komparatif dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu membandingkan audio mana yang lebih efektif diantara keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara tes mendengarkan audio dialog dan monolog mempunyai hasil uji hipotesis yang berbeda, nilai t-tes sebesar 3,64 dan t-tabel untuk $n = 48$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ adalah 2,01. Karena t-tes $>$ t-tabel ($3,64 > 2,00$), hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman menyimak siswa yang menggunakan dialog dan monolog. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru dapat menggunakan audio dialog sebagai media pembelajaran dalam pengajaran bahasa Inggris, khususnya dalam pemahaman mendengarkan karena terbukti bahwa hal ini dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan bahasa Inggris siswa.

Kata Kunci: Audio Monolog, Audio Dialog, Keterampilan Mendengarkan, Media Pembelajaran.

Abstract

In overcoming the students' difficulties, teachers can use technology to support the learning process, one of which is by using audio in English learning. This research aims to analyze dialogue and monologue audios as learning media which is categorized as a comparative study with descriptive quantitative method, namely comparing which audio is more effective between the two. The results of this research show that the dialogue and monologue audios in listening test have different hypothesis results, the t-test value is 3.64 and the t-table for $n = 48$ at the significance level $\alpha = 0.05$ is 2.01. Because t-test is higher than t-table ($3.64 > 2.00$), this implies that there is a significant difference between the listening comprehension of students who use dialogue and monologue. Therefore, it can be concluded that teachers can use dialogue as a learning medium in teaching English, especially in listening comprehension because it has been proven that this can improve students' English listening skills.

Keywords: Monologue Audio, Dialogue Audio, Listening Skills, Teaching Media.

Copyright (c) 2024 Eva Meidi Kulsum, Ayang Winda Sri Widianingsih,
Al-Fikri Hidayatullah, Rina Mutiarawati

✉ Corresponding author :

Email : evameidik@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8371>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 4 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Keterampilan mendengarkan dalam pembelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu kesulitan yang sering dialami siswa di sekolah, khususnya siswa yang memiliki keterbatasan kosakata. Pada proses pembelajaran, sering kali ditemukan bahwa banyak guru yang hanya fokus pada menulis, membaca, dan menguasai kosakata, sehingga siswa sering mengalami kesulitan dalam mempelajari keterampilan mendengarkan. Ketidakseimbangan dalam pendekatan pengajaran ini dapat menyebabkan kesenjangan yang signifikan dalam kemahiran bahasa siswa secara keseluruhan. Pemahaman mendengarkan adalah komponen penting dari komunikasi yang efektif, memungkinkan siswa untuk memahami bahasa lisan dalam berbagai konteks, seperti percakapan, ceramah, dan media. Ketika keterampilan ini diabaikan, siswa mungkin kesulitan untuk terlibat dalam komunikasi kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurangnya penekanan pada keterampilan mendengarkan dapat berdampak negatif terhadap kepercayaan diri dan motivasi siswa. Jika siswa tidak diberikan kesempatan yang luas untuk berlatih mendengarkan, mereka mungkin merasa cemas atau frustrasi ketika dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka memahami bahasa Inggris lisan. Hal ini dapat menciptakan siklus penghindaran dan semakin menghambat kemajuan mereka.

Untuk mengatasi tantangan ini, dalam proses pembelajaran guru dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung latihan mendengarkan (Maulina et al., 2022) dan mengintegrasikan kegiatan tersebut ke dalam rencana pembelajaran mereka secara teratur (Goh & Vandergrift, 2021). Hal ini dapat mencakup penggunaan sumber audio seperti lagu (Lems, 2018), podcast (Tarmawan et al., 2021), dialog (Zhdanov & Baklanov, 2020), dan video (Kamarullah et al., 2018). Mengenai proses pengajaran listening, terdapat berbagai jenis audio yang dapat dijadikan bahan dalam praktik pemahaman listening diantaranya adalah audio yang bersifat ungkapan (monolog) dan percakapan (dialog) (Long & Doughty, 2009). seperti yang terdapat pada tes kemampuan hasa Inggris TOEFL (Test of English as a Foreign Language) dan IELTS (International English Language Testing System). Setiap siswa mempunyai kemampuan dan kesulitan yang berbeda-beda dalam keterampilan mendengarkan (Yahmun et al., 2020). Meskipun sebagian orang mungkin lebih menyukai audio ungkapan (monolog) karena artikulasinya yang terstruktur dan sering kali lebih jelas, sebagian lainnya mungkin menganggap audio percakapan (dialog) lebih menarik dan mencerminkan interaksi di dunia nyata. Memahami jenis audio mana—ucapan atau percakapan—yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman mendengarkan siswa sangat penting untuk menyesuaikan metode pengajaran guna memenuhi beragam kebutuhan pembelajaran.

Penelitian tentang media audio yang digunakan oleh guru dalam menunjang pemahaman siswa terhadap kemampuan mendengarkan dalam pembelajaran bahasa Inggris telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Beberapa penelitian yang relevan membuat peneliti ingin melanjutkan penelitian. Penelitian Mohamadkhani et al. (2013) berjudul *“The Effect of Use Audio Files on Improving Listening Comprehension”*. Ia menyatakan bahwa hasil tes pasca mendengarkan dan perbandingan terkait menunjukkan bahwa penggunaan file audio memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman mendengarkan. Kemudian, Rahmatian & Armiun (2011) menyatakan dalam penelitiannya yang berjudul *“The Effectiveness of Audio and Video Documents in Developing Listening Comprehension Skill in a Foreign Language”*, sebuah audio dokumenter akan lebih efektif jika elemen visual dari dokumenter tersebut memainkan peran yang membingungkan dan mengarahkan perhatian pelajar dari suara ke gambar. Berdasarkan penelitian yang membandingkan media audio dengan media lain menyatakan audio merupakan media yang lebih efektif dan juga mempunyai efek yang berarti. Sementara itu, peneliti ingin mengadakan penelitian berbeda yang menempatkan audio sebagai variabel terikat untuk pemahaman mendengarkan.

Selanjutnya Amrullah (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *“Teaching Speaking Skill through Listening Daily Conversation to The Eleventh Year Students of SMA PMDS Putri Palopo”*, beliau menyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah melakukan rutinitas

sehari-hari mendengarkan percakapan. Sementara itu Chen et al. (2017) menyatakan bahwa pengaruh media ucapan terhadap retensi memori lebih besar dibandingkan dengan media tekstual. Hal ini didasarkan pada penelitiannya yang berjudul “*A Comparative Study of the Effects of Text and Speech Media on Memory Retention*”. Dari temuan-temuan sebelumnya di atas, peneliti berasumsi bahwa penelitian tersebut hanya berfokus pada pengaruh dan efektivitas audio dalam pemahaman mendengarkan. Meski begitu, para peneliti lain menunjukkan bahwa mendengarkan audio dialog dan monolog memiliki keuntungan besar. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui mana yang lebih efektif antara mendengarkan dialog dan monolog pada siswa kelas 9 di salah satu SMP di Purwakarta. Pada akhirnya, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang dapat membantu pendidik dalam merancang latihan mendengarkan yang lebih efektif, memenuhi beragam kebutuhan siswa, dan meningkatkan kemahiran bahasa secara keseluruhan. Dengan memahami dan memanfaatkan kekuatan berbagai jenis audio, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif yang menumbuhkan keterampilan mendengarkan yang lebih baik dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan komunikasi di dunia nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk meneliti perbandingan antara audio monolog dan dialog yang digunakan oleh guru untuk menguji pemahaman siswa terhadap keterampilan mendengarkan bahasa asing yaitu Bahasa Inggris dengan melakukan tes terhadap siswa menggunakan beberapa rumus untuk mengetahui audio mana yang lebih baik. Kemudian, skor tes pemahaman mendengarkan digunakan dalam perhitungan T-test untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Purwakarta dengan melibatkan siswa kelas 9 sebanyak 104 siswa.

Instrumen penelitian ini adalah tes pemahaman mendengarkan. Dalam tes tersebut, peneliti melakukan penelitian terhadap soal menyimak pilihan ganda yang terdiri dari 20 soal yang dibagi menjadi 2 bagian untuk mengumpulkan data. Bagian pertama terdiri dari 10 soal pilihan ganda yang masing-masing berisi 4 pilihan jawaban, misalnya a, b, c dan d, bagian kedua terdiri dari 10 soal benar-salah. Setiap jawaban yang benar pada tes mendapat skor 5, dan jawaban yang salah mendapat skor 0. Peneliti kemudian mengamati hasil setiap siswa.

Selama pelaksanaan, tes berisi audio monolog dan audio dialog. Mendengarkan audio monolog merupakan bagian pertama dan mendengarkan audio dialog merupakan bagian kedua dimana keduanya menggunakan audio sebagai media dalam proses pemahaman menyimak. Topik pada tes bagian audio dialog berisi beberapa percakapan tentang; menelpon rumah sakit, meminjam uang, di food court, dan percakapan di hawai serta topik audio monolog berisi beberapa ungkapan tentang; tidur malam yang nyenyak, barang kesukaan, skuter baru, dan kelas bahasa Inggris pertama. Bahan menyimak audio ini peneliti ambil dari sumber belajar yang terlampir dalam silabus. Meski begitu, audio yang dipilih berada pada level A1 (level pemula) sesuai dengan kemampuan kemampuan menyimak siswa SMP pada umumnya. Setelah tes tersebut dilaksanakan kemudian hasilnya dihitung secara kuantitatif melalui proses berikut, yaitu: menilai jawaban siswa, mencari nilai rata-rata, varians, dan standar deviasi, dan menghitung T-test untuk menguji hipotesis. Setelah itu kemudian hasilnya dideskripsikan secara kuantitatif untuk mengetahui audio mana yang lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Audio merupakan sarana penyajian informasi dalam bentuk suara dan berasal dari kata audible yang artinya “dapat didengar oleh manusia” (Munandar & Tambunan, 2018). Audio dapat digunakan sebagai alat

pembelajaran (Marlena et al., 2019) atau sebagai sarana penyajian suara, baik dalam narasi, musik, efek suara, atau kombinasi ketiganya, berdasarkan emosi indra pendengaran. Dalam proses pembelajaran pemahaman mendengarkan, media audio biasa digunakan oleh peserta didik. Menurut (Indriastuti, 2014) terkait pembelajaran, media audio adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan (Winarto et al., 2020) atau rangkaian huruf sebagai materi pembelajaran yang disampaikan melalui narasi, musik, atau efek suara yang digunakan sebagai sumber ‘pembelajaran’. Jadi, dalam pengajaran mendengarkan, audio dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi digital tentang proses mendengarkan (Rahayuningsih et al., 2021).

Daryanto (2012) menyatakan bahwa Ada beberapa cara penggunaan audio dalam proses pengajaran: (1) Penggunaan audio dapat dimasukkan ke dalam media cetak. Artinya, audio, tidak hanya rekaman suara, tetapi juga media cetak, bisa diintegrasikan dengan audio. (2) Penggunaan audio dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan kelas untuk melengkapi kegiatan agar pembelajaran lebih beragam dan tidak monoton (Drew, 2017). (3) Audio digunakan secara mandiri sebagai audio interaktif. Metode ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang sedang dipelajari di kelas (Karlina & Setiyadi, 2019). Selain itu disebutkan juga bahwa ada 3 langkah dalam pengajaran mendengarkan dengan audio. Langkah pertama adalah persiapan untuk mendengarkan; Langkah ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa mengikuti peran operasional proses pembelajaran audio. Yang kedua adalah mendengarkan, dimana guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara cermat dalam kegiatan pembelajaran dan terakhir setelah mendengarkan, yang menguji pemahaman siswa terhadap audio yang didengar. Keuntungan dari pengajaran audio adalah harga audio cukup murah karena rekamannya dapat dihapus dan dimodifikasi dengan materi baru. Siswa penyandang disabilitas fisik (buta atau buta huruf) dapat belajar melalui media audio, dan bagi anak-anak, media audio dapat memberikan pengalaman belajar bagi pemula (Anitah, 2012)

Media audio bermanfaat dalam menunjang kemampuan keterampilan mendengarkan. Arsyad (2011) menyatakan bahwa kemampuan berikut ini dapat dicapai melalui media audio. Yaitu; (1) Kemampuan memusatkan dan mempertahankan perhatian. Misalnya, siswa mendengarkan rekaman tertentu dan mengenali apa yang terjadi di dalamnya. (2) Kemampuan untuk mengikuti saran. Misalnya ketika mendengarkan penjelasan dan sebuah kalimat pendek, siswa menyorot satu kalimat yang mempunyai kesamaan makna. (3) Kemampuan untuk mengembangkan keterampilan analitis. Misalnya siswa mencoba mengurutkan beberapa peristiwa, atau siswa mencoba mencari sebab akibat dari suatu fenomena dari suatu rekaman yang didengarnya. (4) Kemampuan menentukan makna dari konteks. Misalnya, siswa mendengarkan suatu pernyataan yang belum lengkap dan mencoba melengkapinya dengan kata-kata yang telah disiapkan. Kata-kata tersebut serupa dan hanya dapat dibedakan jika berada dalam konteks yang berbeda. (5) Kemampuan mengorganisasikan informasi atau gagasan substantif. Misalnya, rekaman yang disajikan berisi dua sisi informasi yang berbeda, dan kelompok siswa mengetahui informasi tersebut ada kaitannya atau tidak. (6) Kemampuan merangkum, memparafrasekan, dan mengingat informasi. Misalnya setelah mendengar suatu cerita atau informasi, siswa diminta menceritakan kembali cerita atau informasi tersebut dengan kata-katanya sendiri. Dengan cara ini, siswa membuat guru merangkum materi mendengarkan dengan kata-kata mereka sendiri dan berbicara di depan kelas.

Menurut Tyagi (2013), ada 12 jenis keterampilan mendengarkan. Yaitu; (1) Mendengarkan Aktif, (2) Mendengarkan Apresiatif, (3) Mendengarkan Penuh Perhatian, (4) Mendengarkan Santai, (5) Mendengarkan Pemahaman, (6) Mendengarkan Kritis, (7) Mendengarkan Mendalam, (8) Mendengarkan Diskriminatif, (9) Mendengarkan yang Bias, (10) Mendengarkan Terapeutik, (11) Mendengarkan Dialog, dan (12) Mendengarkan Hubungan. Dalam bentuk pemahaman audio-menyimak, audio ungkapan (monolog) tergolong dalam mendengarkan mendalam dengan alasan pendengar berusaha mencari makna mendalam dari tuturan tersebut sambil menyimak. Selain itu, audio percakapan (dialog) diklasifikasikan sebagai mendengarkan dialogis karena mendengarkan dialogis berarti belajar melalui percakapan dan pertukaran ide dan informasi

husus di mana pembelajar secara aktif berupaya mempelajari lebih lanjut tentang orang tersebut dan pemikirannya. Namun keduanya juga tergolong dalam mendengarkan pemahaman, dimana pendengar mencoba memahami dan menangkap maknanya.

Untuk mengetahui audio mana yang lebih baik antara audio dialog dan monolog, telah dilakukan tes terhadap siswa yang hasilnya kemudian dihitung. Dari hasil tes tersebut diketahui bahwa, total nilai tes tersebut adalah 1430 dengan nilai rata-rata 57.2, nilai tertinggi 75, dan terendah 35.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata, Standar Deviasi, dan Varians

Kategori	Monolog	Dialog
Rata-Rata	57.2	69.2
Standar Deviasi	11.28	11.96
Varians	127.25	143.08

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata dialog lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata monolog. Nilai rata-rata dialog adalah 69,2 dengan standar deviasi 11,96 dan variansi 143,08, sedangkan nilai rata-rata monolog adalah 57,2 dengan standar deviasi 11,28 dan varians 127,25. Sedangkan untuk perbedaan signifikan antara t-value dan t-tabel dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Kesimpulan Nilai T-tes dan T-tabel

Variabel	T-tes	T-tabel	Hasil	Kesimpulan
$X_1 - X_2$	3.64	2.01	$3.64 > 2.01$	Rejecting H_0

Hal ini menunjukkan bahwa nilai t-tes lebih besar dari t-tabel. Artinya hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan pemahaman menyimak siswa kelas 9 yang menggunakan audio monolog dan audio dialog.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tes mendengarkan dialog mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan monolog. Sedangkan skor audio monolog pada tes pertama adalah 1430 dan skor mendengarkan dialog adalah 1730. Hasil materi tes menyimak juga mengungkapkan bahwa tes mendengarkan audio monolog dan dialog memiliki hasil uji hipotesis. *T-tes* menunjukkan nilai *t-value* lebih besar dari *t-tabel* atau $3,64 > 2,01$. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara audio monolog dan dialog terhadap kemampuan mendengarkan siswa. Temuan data hasil tes di atas menunjukkan bahwa skor pemahaman mendengarkan siswa yang menggunakan audio dialog lebih baik daripada skor pemahaman mendengarkan siswa yang menggunakan audio monolog,

Berdasarkan temuan data hasil tes, peneliti berhipotesis bahwa terdapat perbedaan antara mendengarkan audio monolog dan dialog, yang menyebabkan skor menjadi signifikan. Peneliti berhipotesis bahwa perbedaan antara monolog dan dialog adalah disebabkan oleh topik yang dibahas dan kecepatan bicara. Peneliti berhipotesis bahwa topik yang dibahas dalam tes mendengarkan dialog lebih familiar bagi siswa dibandingkan topik yang dibahas dalam tes mendengarkan monolog. Peneliti juga menganalisis bahwa kecepatan mendengarkan audio dialog mempengaruhi pendengaran siswa, audio dialog cenderung lambat dan bertahap, sedangkan audio monolog cenderung menjelaskan dan jarang mengisi celah. Oleh karena itu, audio percakapan dapat digunakan oleh guru kepada siswa dalam memahami apa yang dikatakan pembicara dalam proses pemahaman mendengarkan.

Dalam tes mendengarkan, monolog dan dialog digunakan untuk menilai keterampilan mendengarkan yang berbeda (Fox Tree, 1999). Monolog melibatkan seorang pembicara yang menyampaikan pidato atau pembicaraan (Karpovich et al., 2021) biasanya hal ini adalah pembicaraan yang diperluas oleh satu pembicara.

Berbeda dengan dialog yang melibatkan banyak pembicara, monolog hanya melibatkan satu orang yang berbicara, sering kali dalam jangka waktu yang cukup lama (Curtis et al., 2017). Monolog memainkan peran penting dalam berbagai bentuk komunikasi dengan memungkinkan eksplorasi ide, emosi, dan karakter secara mendalam. Selain itu, monolog pun menyediakan sarana bagi pembicara untuk menyampaikan pemikiran kompleks dan melibatkan audiens pada tingkat yang lebih mendalam (Frobenius, 2014).

Dalam konteks tes mendengarkan, memahami monolog membantu menilai kemampuan pendengar untuk mengikuti wacana yang diperluas, memahami gagasan utama dan detailnya, membuat kesimpulan, dan menghargai tujuan dan emosi pembicara. Monolog memainkan peran penting dalam tes mendengarkan, berfungsi untuk mengevaluasi berbagai keterampilan mendengarkan yang penting untuk komunikasi akademis, profesional, dan sehari-hari. Hal ini adalah komponen penting dalam tes mendengarkan karena monolog secara efektif mengevaluasi berbagai keterampilan mendengarkan (Lynch & Mendelsohn, 2013), mulai dari pemahaman dan berpikir kritis hingga konsentrasi dan memori. Mereka mensimulasikan skenario dunia nyata, menjadikannya sangat relevan untuk komunikasi akademis, profesional, dan sehari-hari. Dengan menguji kemampuan pendengar untuk memahami dan menafsirkan pidato yang diperluas dari seorang pembicara, monolog membantu memastikan bahwa individu siap menghadapi berbagai situasi mendengarkan yang mungkin mereka temui dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka.

Format ini digunakan untuk mengevaluasi kemampuan pendengar dalam memahami wacana yang diperluas yang merupakan keterampilan penting dalam konteks akademik, profesional, dan sehari-hari. Hal ini dapat mencakup: 1) ceramah di mana seorang guru menjelaskan konsep atau menyampaikan informasi, 2) pidato yang ditunjukkan dalam pidato publik atau pidato formal yang diberikan pada acara atau upacara, 3) narasi seperti bercerita atau menceritakan kembali peristiwa, sering digunakan dalam tes bahasa untuk mengukur pemahaman berurutan informasi, 4) siaran yang biasanya diwakili oleh program radio atau televisi dimana seorang presenter memberikan informasi atau komentar dan Instruksi yang dapat dilihat pada arahan atau uraian prosedur yang diberikan oleh seseorang seperti dalam konteks pendidikan atau pelatihan. Selain itu, monolog pun sering digunakan untuk menguji beberapa hal diantaranya: 1) mendengarkan informasi spesifik yaitu mengidentifikasi detail, fakta, dan angka spesifik yang disebutkan dalam monolog, 2) mendengarkan ide utama dan detail pendukung yakni memahami keseluruhan tema dan poin utama, serta dukungannya, 3) mendengarkan pengertian struktur dan organisasi yang bermakna mengenal struktur pidato, meliputi pendahuluan, isi, dan kesimpulan, dan yang terakhir adalah 4) mendengarkan inferensi dan prediksi yaitu membuat kesimpulan tentang maksud, nada, dan implikasi pidato pembicara.

Berdasarkan hasil pengujian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan audio dialog lebih baik daripada audio monolog dalam pemahaman mendengarkan. Kesimpulan ini serupa dengan temuan yang ditemukan oleh penelitian Amrullah (2014) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam mendengarkan siswa dengan bantuan percakapan, namun ada faktor-faktor yang harus diperhatikan, misalnya Misalnya topik yang dibicarakan harus diketahui siswa dan pengisian gap yang ada harus diperhatikan pada saat mendengarkan audio mengingat cara dan waktu pembicaraan serta cara siswa mengilustrasikan maksud pembicara juga berperan penting dalam membantu siswa memahami apa yang didengarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan data yang diperoleh dari hasil tes menyimak dan wawancara, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tes pemahaman mendengarkan, hasil pengujian hipotesis adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara mendengarkan audio dialog dan monolog dalam pemahaman mendengarkan siswa. Audio dialog merupakan media mendengarkan yang lebih baik dibandingkan audio monolog yang dapat digunakan untuk pemahaman mendengarkan siswa, khususnya untuk siswa kelas 9 di salah satu Sekolah

Menengah Pertama di Purwakarta. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pengujian ini, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan audio dialog lebih baik daripada audio monolog dalam pemahaman mendengarkan, audio dialog memberikan keunggulan yang lebih besar dibandingkan audio monolog karena mendengarkan cenderung lambat dan bertahap sedangkan monolog cenderung memberikan penjelasan langsung sehingga tidak ada celah untuk memahami antar kalimat yang diucapkan dalam audio tersebut. Oleh karena itu, audio dialog telah terbukti membantu siswa untuk memahami kata-kata pembicara dalam proses pemahaman mendengarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, U. K. (2014). *Teaching Speaking Skill Through Listening Daily Conversation To The Eleventh Year Students Of Sma Pmds Putri Palopo* [Phd Thesis, Institut Agama Islam Negeri Palopo]. <Http://Repository.Iainpalopo.Ac.Id/Id/Eprint/2837/1/Ummu%20klasum%20amrullah.Pdf>
- Anitah, S. (2012). *Media Pembelajaran*. Yuma Pustaka.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada. <Https://Www.Academia.Edu/Download/30484693/Jiptiain--Umarhadini-8584-5-Baii.Pdf>
- Chen, T.-L., Sun, S.-J., Yang, X.-Z., & Luo, L. (2017). A Comparative Study Of The Effects Of Text And Speech Media On Memory Retention. *2nd International Conference On Education And Development*. <Https://Scholar.Archive.Org/Work/Kjndv133kbcj5ia7add6eh4um/Access/Wayback/Http://Dpi-Proceedings.Com/Index.Php/Dtssehs/Article/Download/15139/20089>
- Curtis, A. M., Dennis, A. R., & Mcnamara, K. O. (2017). From Monologue To Dialogue. *Mis Quarterly*, 41(2), 559–582.
- Daryanto, T. (2012). *Konsep Pembelajaran Kreatif*. Gava Media. <Https://Balaiyanpus.Jogjaprov.Go.Id/Opac/Detail-Opac?Id=10210>
- Drew, C. (2017). Edutaining Audio: An Exploration Of Education Podcast Design Possibilities. *Educational Media International*, 54(1), 48–62. <Https://Doi.Org/10.1080/09523987.2017.1324360>
- Fox Tree, J. E. (1999). Listening In On Monologues And Dialogues. *Discourse Processes*, 27(1), 35–53. <Https://Doi.Org/10.1080/01638539909545049>
- Frobenius, M. (2014). *The Pragmatics Of Monologue: Interaction In Video Blogs*. <Https://Publikationen.Sulb.Uni-Saarland.De/Handle/20.500.11880/23695>
- Goh, C. C., & Vandergrift, L. (2021). *Teaching And Learning Second Language Listening: Metacognition In Action*. Routledge. <Https://Www.Taylorfrancis.Com/Books/Mono/10.4324/9780429287749/Teaching-Learning-Second-Language-Listening-Christine-Goh-Larry-Vandergrift>
- Indriastuti, F. (2014). Peran Media Audio Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Melalui Pembelajaran Tema Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kwangsan*, 2(2), 92–107.
- Kamarullah, K., Muslem, A., & Manan, A. (2018). Applying English Video Learning Materials In Teaching Listening. *English Education Journal*, 9(4), 527–539.
- Karlina, N., & Setiyadi, R. (2019). The Use Of Audio-Visual Learning Media In Improving Student Concentration In Energy Materials. *Primaryedu: Journal Of Primary Education*, 3(1), 17–26.
- Karpovich, I., Sheredekina, O., Krepkaiia, T., & Voronova, L. (2021). The Use Of Monologue Speaking Tasks To Improve First-Year Students' English-Speaking Skills. *Education Sciences*, 11(6), 298.
- Lems, K. (2018). New Ideas For Teaching English Using Songs And Music. *English Teaching Forum*, 56(1), 14–21. <Https://Eric.Ed.Gov/?Id=Ej1181080>

- 2907 *Studi Komparatif antara Audio Dialog dan Monolog pada Pemahaman Keterampilan Mendengarkan Siswa – Eva Meidi Kulsum, Ayang Winda Sri Widianingsih, Al-Fikri Hidayatullah, Rina Mutiarawati*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8371>
- Long, M. H., & Doughty, C. J. (Eds.). (2009). *The Handbook Of Language Teaching* (1st Ed.). Wiley.
<https://doi.org/10.1002/9781444315783>
- Lynch, T., & Mendelsohn, D. (2013). Listening. In *An Introduction To Applied Linguistics* (Pp. 190–206). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780203783733-16/listening-tony-lynch-david-mendelsohn>
- Marlena, N., Dwijayanti, R., & Widayati, I. (2019). Is Audio Visual Media Effective For Learning? *1st International Conference On Education Social Sciences And Humanities (Icesshum 2019)*, 260–264.
<https://www.atlantis-press.com/proceedings/Icesshum-19/125914651>
- Maulina, M., Ignacio, J. F., Bersabe, L. A. C., Serrano, A. J. D., Carpio, N. G., & Santos, E. G. D. (2022). Technology-Based Media Used In Teaching Listening Skills. *Exposure Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 11, 85–99.
- Mohamadkhani, K., Farokhi, E. N., & Farokhi, H. N. (2013). The Effect Of Using Audio Files On Improving Listening Comprehension. *International Journal Of Learning And Development*, 3(1), 132–137.
- Munandar, I., & Tambunan, A. S. (2018). Audio Visual Di Platform Digital: Studi Pada Youtube, Netflix, Dan Spotify. *Balai Pendidikan Dan Pelatihan Tambang Bawah Tanah*, 17(32), 5–6.
- Rahayuningsih, R., Rosalinah, Y., & Subroto, I. (2021). Teaching Listening Through Podcast. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 93–101.
- Rahmatian, R., & Armiun, N. (2011). The Effectiveness Of Audio And Video Documents In Developing Listening Comprehension Skill In A Foreign Language. *International Journal Of English Linguistics*, 1(1), 115.
- Tarmawan, I., Rusdiyana, R., Salim, A. D., & Ulpah, A. P. (2021). The Role Of Podcasts As An Alternative Media For Learning And Distribution Of Audio Based Content. *International Journal Of Research And Applied Technology (Injuratech)*, 1(1), 1–8.
- Tyagi, B. (2013). Listening: An Important Skill And Its Various Aspects. *The Criterion An International Journal In English*, 12(1), 1–8.
- Winarto, W., Syahid, A., & Saguni, F. (2020). Effectiveness The Use Of Audio Visual Media In Teaching Islamic Religious Education. *International Journal Of Contemporary Islamic Education*, 2(1), 81–107.
- Yahmun, Y., Sumarti, E., & Setyowati, D. (2020). Listening Difficulties Faced By The First Semester Students At Basic Listening Class. *Journey: Journal Of English Language And Pedagogy*, 3(1), 57–61.
- Zhdanov, D. O., & Baklanov, P. A. (2020). Training English Listening Using E-Learning Resources. *Arpha Proceedings*, 3, 2895–2908.